

**PERKEMBANGAN KONSUMSI
PROTEIN HEWANI DI INDONESIA
(Analisis Hasil Susenas 1999-2004)**

Nugraha Setiawan



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2006**

KATA PENGANTAR

Mulai sekitar pertengahan tahun 2005 kasus gizi buruk di Indonesia banyak diperbincangkan. Apalagi dengan ekspos media massa yang begitu gencar memberitakannya. Kejadian gizi buruk ini, tentu saja tidak semata-mata hanya berkaitan dengan penyediaan makanan, tetapi juga berkorelasi dengan kesadaran masyarakat akan gizi, himpitan ekonomi yang terasa semakin sulit, serta tingkat pendidikan penduduk yang masih relatif rendah.

Salah satu yang menyebabkan kejadian gizi buruk, yaitu jika manusia kekurangan konsumsi protein. Protein perlu dikonsumsi, sebab sangat berperan dalam membangun dan memperbaiki sel-sel tubuh. Pada anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan, protein sangat diperlukan untuk membangun jaringan-jaringan tubuh agar bisa berkembang dengan baik dan sehat.

Pengkajian kecukupan protein, secara makro dapat didekati dengan melihat rata-rata konsumsi protein per orang per kapita, kemudian dibandingkan dengan kebutuhannya (RDA= *recommended daily allowance*). Selanjutnya, jika berkeinginan untuk melihat kualitas protein seperti apa yang banyak dikonsumsi oleh penduduk, dapat didekati dengan melihat perbandingan rata-rata protein hewani dan protein nabati yang dikonsumsi. Anggapan dasarnya adalah, protein hewani lebih

berkualitas dibandingkan protein nabati, sehingga proporsi konsumsi protein hewani dan nabati harus seimbang dan sesuai dengan yang direkomendasikan.

Tulisan ini mencoba mengkaji perkembangan konsumsi protein hewani di Indonesia dengan memanfaatkan modul konsumsi hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) antara tahun 1999-2004. Pengkajian dilakukan dalam berbagai dimensi, baik proporsi protein hewani secara keseluruhan dengan total konsumsi protein, maupun perbandingan diantara komponen-komponen konsumsi protein hewani, yang terdiri atas ikan, daging, telur, dan susu.

Hasil pengkajian diharapkan bisa memperlihatkan tren perkembangan konsumsi protein hewani, sehingga bisa dipakai sebagai acuan untuk melihat kualitas protein yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, dan bisa dimanfaatkan untuk menunjang studi mengenai gizi. Selain itu, nilai guna dari aspek sub sektor peternakan, dapat dipakai untuk mengestimasi peluang seberapa besar potensi *demand* akan produk-produk hasil peternakan beberapa waktu ke depan.

Jatinangor, Mei 2006

Penulis,
Nugraha Setiawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
I PENDAHULUAN	1
II KONSUMSI PROTEIN DI INDONESIA 1999-2004	4
III PROPORSI KONSUMSI PROTEIN HEWANI DAN NABATI	9
IV PROPORSI KONSUMSI PROTEIN HEWANI HASIL PERIKANAN DAN PETERNAKAN	13
V TREN KONSUMSI PROTEIN ASAL DAGING, TELUR, DAN SUSU	17
VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	22
DAFTAR PUSTAKA	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rata-rata Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Menurut Komoditi 1999-2004 (gram/kapita/hari).....	4
Tabel 2.	Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Menurut Komoditi 1999-2004 ..	6
Tabel 3.	Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Penduduk Indonesia Menurut Hasil Perikanan dan Peternakan 1999-2004 (gram/kapita/hari)	13
Tabel 4.	Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak Penduduk Indonesia Menurut Sumbernya 1999-2004 (gram/kapita/hari).....	17

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani dan Nabati Penduduk Indonesia 1999-2004 ...	9
Grafik 2. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Penduduk Indonesia Menurut Hasil Perikanan dan Peternakan 1999-2004	14
Grafik 3. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak Penduduk Indonesia Menurut Sumbernya 1999-2004.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Kekurangan protein yang menjadi salah satu penyebab buruknya status gizi penduduk Indonesia, hingga saat ini masih menjadi masalah yang cukup merisaukan. Selain itu, dalam jangka panjang akan berdampak pula terhadap semakin rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Sebagai contoh, di Jawa Barat sebagai propinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia, dengan jumlah balita (penduduk di bawah usia lima tahun) pada tahun 2005 sekitar 3,73 juta, sebanyak 0,7 persen atau 25.735 balita memiliki status gizi buruk. Kondisi di Jawa Tengah lebih parah lagi, dari 2,86 juta balita, yang berstatus gizi buruk sekitar 0,8 persen (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2006).

Peningkatan jumlah penderita gizi buruk sejalan dengan melemahnya kondisi ekonomi masyarakat. Laporan Kompas (2006) menyebutkan, di Kabupaten Karawang selama tiga tahun terakhir ini, terlihat adanya kecenderungan peningkatan penderita gizi buruk, dan puncaknya terjadi setelah kenaikan harga bahan bakar minyak.

Walaupun bukan satu-satunya penyebab, kekurangan konsumsi protein diduga sebagai salah satu penyebab gizi buruk yang diakibatkan oleh rendahnya taraf perekonomian penduduk Indonesia. Belum lagi soal kualitas protein yang

mampu dikonsumsi, sebab yang disebut dengan sumber protein berkualitas seperti dari hasil-hasil peternakan harganya relatif mahal jika dibandingkan dengan protein nabati.

Pola makan pun rupa-rupanya cukup mempengaruhi kualitas protein yang dikonsumsi. Laporan Harper dkk. (1985) yang melakukan penelitian dengan melihat proporsi bahan makanan yang biasa dikonsumsi di Indonesia serta negara-negara Asia lainnya menyebutkan, kebanyakan penduduk mengkonsumsi protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Sehingga mereka merekomendasikan, seandainya tingkat ekonomi penduduk meningkat, dianjurkan untuk menambah porsi konsumsi protein hewannya.

Sejak dilakukannya penelitian oleh Harper dkk. hingga saat ini, mungkin saja di Indonesia sudah banyak terjadi perubahan dalam pola makan, sebagai dampak dari adanya perubahan tingkat ekonomi dan pendidikan penduduknya. Perubahan tersebut diduga berpengaruh terhadap konsumsi protein hewani. Harapannya perubahan-perubahan tersebut mengarah pada konsumsi protein yang berkualitas, atau lebih banyak mengkonsumsi protein hewani. Namun adanya gejolak politik, sosial, kiranya berpengaruh pula terhadap kehidupan ekonomi masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola makannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkeinginan untuk melihat perkembangan konsumsi protein hewani di

Indonesia, apakah ada perkembangan yang cukup signifikan atau stagnan. Pengkajian akan dilakukan mulai tahun 1999, dimana situasi perekonomian Indonesia sudah mulai agak beranjak dari kondisi sangat terpuruk saat mulai terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997.

Sumber data yang digunakan adalah Modul Konsumsi hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 1999-2004. Karena keterbatasan informasi, pengkajian mengenai protein hewani hanya dapat dibedakan berdasarkan protein yang berasal dari hasil perikanan dan peternakan tanpa merinci lebih jauh komoditi dari masing-masing sektor. Kecuali untuk sektor peternakan, sumbernya masih dapat dianalisis apakah berasal dari produk daging atau susu dan telur.

BAB II

KONSUMSI PROTEIN DI INDONESIA 1999-2004

Selama lima tahun terakhir, konsumsi protein penduduk Indonesia telah meningkat dari rata-rata 48,67 gram/kapita/hari pada tahun 1999, menjadi 54,65 gram/kapita/hari tahun 2004 (lihat Tabel 1). Dari Tabel tersebut nampak pula, sebagian besar sumber protein masih didominasi oleh protein nabati, terutama yang bersumber dari beras.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Menurut Komoditi 1999-2004 (gram/kapita/hari)

Komoditi	1999	2002	2003	2004
1. Beras	25,04	24,42	24,29	24,05
2. Ikan	6,07	7,17	7,91	7,65
3. Daging	1,33	2,26	2,62	2,54
4. Telur & susu	1,44	2,33	2,22	2,38
5. Kacang ² an	4,81	6,36	5,85	5,52
6. Sayuran	2,23	2,49	2,75	2,57
7. Makanan jadi	4,62	5,34	5,84	6,01
8. Lainnya	3,13	4,08	3,89	3,93
Jumlah	48,67	54,45	55,37	54,65

Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Jika dibandingkan dengan angka rata-rata kecukupan protein yang disyaratkan pada Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1993 yaitu 46,20 gram/kapita/hari (BPS, 1995), dan hasil

perhitungan Setiawan (2006) sebesar 47,62 gram/kapita/hari untuk tahun 2000, maka angka konsumsi protein di atas telah melebihi yang dianjurkan, artinya secara kuantitas sudah mencukupi.

Perhitungan rata-rata kebutuhan protein dipengaruhi oleh kondisi struktur penduduk. Angka kecukupan protein hasil perhitungan Setiawan (2006) menunjukkan antara tahun 1980-2000 telah terjadi peningkatan. Pada tahun 1980 kebutuhan protein *as consumed* sebesar 45,92 gram/kapita/hari, kemudian meningkat menjadi 46,80 gram/kapita/hari pada tahun 1990, dan 47,62 gram/kapita/hari pada tahun 2000.

Angka kecukupan protein di atas menggunakan data penduduk Jawa Barat hasil Sensus Penduduk, dengan asumsi NPU (*net protein utilization*) sebesar 60 persen, serta memakai *margin of safety* sebesar 10 persen. Penulis mengira, walaupun hanya digunakan data propinsi, tetapi bisa merepresentasikan kebutuhan protein untuk penduduk Indonesia, sebab struktur umur penduduk Jawa Barat memiliki pola yang sama dengan Indonesia.

Berdasarkan data dalam Tabel 1 dapat dihitung pula rata-rata pertumbuhan (*groth rate*) konsumsi protein. Memakai cara perhitungan geometrik, didapatkan rata-rata laju pertumbuhan konsumsi protein antara tahun 1999-2004 sebesar 2,34 persen per tahun. Sementara itu, jika cara perhitungan yang sama diterapkan untuk mengetahui laju pertumbuhan kebutuhan

protein, didapatkan angka laju pertumbuhan kebutuhan protein sebesar 0,20 persen per tahun.

Memperbandingkan kedua angka pertumbuhan tersebut, kiranya cukup menggembirakan, sebab rata-rata pertumbuhan konsumsi protein jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata kebutuhan protein. Namun demikian masih perlu dikaji lebih jauh, bagaimana proporsi sumber protein yang dikonsumsi tersebut. Ada anjuran dalam ilmu gizi, bahwa proporsi sumber protein antara nabati dan hewani juga harus diperhitungkan, karena menentukan kualitas dari protein yang dikonsumsi.

Tabel 2. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Menurut Komoditi 1999-2004

Komoditi	1999	2002	2003	2004
1. Beras	51,4	44,8	43,9	44,0
2. Ikan	12,5	13,2	14,9	14,0
3. Daging	2,7	4,2	4,7	4,6
4. Telur & susu	3,0	4,3	4,0	4,4
5. Kacang ² an	9,9	11,7	10,6	10,1
6. Sayuran	4,6	4,6	5,0	4,7
7. Makanan jadi	9,5	9,8	10,5	11,0
8. Lainnya	6,4	7,5	7,0	7,2
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Tabel 2 memperlihatkan angka perbandingan relatif dari protein yang dikonsumsi. Konsumsi protein asal beras sebagai

bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia terus menurun pada periode tahun 1999-2004, dari 51,4 persen pada tahun 1999 menjadi 44,0 persen pada tahun 2004. Hal ini menunjukkan, penduduk Indonesia sudah mulai mengurangi konsumsi makanan pokok yang berasal dari beras, dan mungkin melakukan diversifikasi konsumsi ke arah pengganti beras seperti mie dan makanan yang dibuat dari terigu seperti roti dan berbagai jenis kue.

Menurunnya persentase konsumsi protein asal beras, berkebalikan dengan konsumsi protein yang berasal dari makanan jadi. Konsumsi protein dari makanan jadi pada tahun 1999 hanya 9,5 persen, kemudian meningkat menjadi 11,0 persen pada tahun 2004. Hal ini sejalan dengan perubahan preferensi yang semakin meningkat terhadap makanan instan, yang terutama banyak digemari oleh generasi muda dan anak-anak.

Sementara itu, konsumsi protein yang berasal dari jenis komoditi sayur-sayuran dan kacang-kacangan, selama kurun waktu 1999-2004 hanya beranjak sedikit bahkan bisa dikatakan stagnan, yaitu dari 14,5 persen pada tahun 1999 menjadi 14,8 persen pada tahun 2004. Walaupun jenis makanan kacang-kacangan dikategorikan sebagai bahan makanan sumber protein, namun secara relatif penduduk yang memanfaatkannya tidak semakin meningkat.

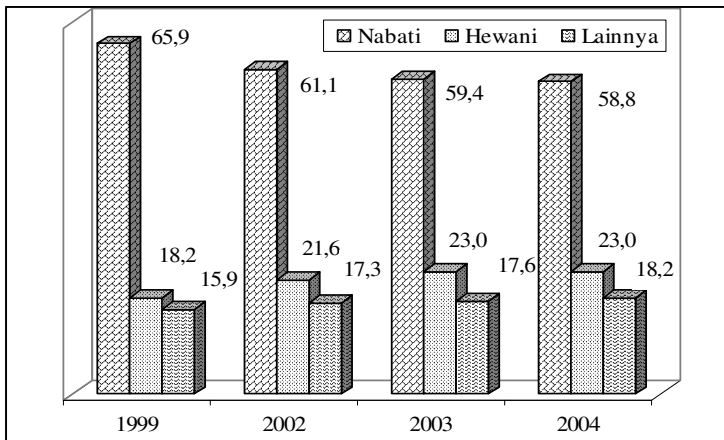
Sementara persentase konsumsi protein yang berasal dari kacang-kacangan sebagai bahan makanan sumber protein nabati relatif stagnan, di pihak lain konsumsi protein hewani yang berasal dari ikan, daging, serta telur dan susu mengalami peningkatan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa protein yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, selain kuantitasnya meningkat, kualitasnya pun semakin baik.

BAB III

PROPORSI KONSUMSI PROTEIN HEWANI DAN NABATI

Telah dipaparkan pada bab terdahulu, bahwa konsumsi protein penduduk Indonesia semakin meningkat, dengan laju pertumbuhan konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan kebutuhan protein. Penyederhanaan dalam pengelompokkan sumber-sumber protein yang berasal dari modul Susenas menjadi kelompok protein hewani, nabati, dan lainnya, dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani dan Nabati Penduduk Indonesia 1999-2004



Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Kelompok protein hewani terdiri atas protein yang berasal dari ikan, daging, telur, dan susu. Sedangkan kelompok protein nabati berasal dari beras, kacang-kacangan, dan sayuran. Pada kelompok lainnya, didalamnya termasuk protein yang berasal dari makanan jadi. Di dalam makanan jadi, sangat mungkin terkandung protein yang berasal dari produk hewani maupun nabati. Namun karena secara teknis, sangat sulit memisahkan perhitungan sumber protein hewani dan nabati dari makanan jadi, maka dimasukkan ke dalam kelompok lainnya. Selain dari makanan jadi, dalam kelompok lainnya ini termasuk protein yang berasal dari sumber buah-buahan, bumbu, dan minuman.

Grafik 1 menunjukkan, selama periode 1999-2004 telah terjadi penurunan relatif konsumsi protein nabati dari 65,9 persen pada tahun 1999 menjadi 58,8 persen pada tahun 2004. Dengan laju pertumbuhan (*growth rate*) geometrik yang negatif sebesar $-2,25$ persen per tahun.

Berbeda halnya dengan persentase konsumsi protein nabati yang menurun, konsumsi protein hewani mengalami peningkatan, dari 18,2 persen pada tahun 1999 menjadi 23,0 persen pada tahun 2004, atau mengalami laju pertumbuhan sebesar $4,79$ persen per tahun.

Walaupun harga bahan makanan sumber protein seperti daging, telur, dan susu relatif lebih mahal dibandingkan dengan berbagai bahan makanan sumber protein nabati, tetapi ternyata

ada peningkatan konsumsi protein hewani. Di sisi lain, kondisi perokomian Indonesia juga sebetulnya belum begitu pulih, walaupun sudah ada sedikit perbaikan dari kondisi ketika mulai terjadinya krisis ekonomi.

Fenomena meningkatnya konsumsi protein hewani, boleh jadi disebabkan oleh makin meningkatnya pengetahuan masyarakat akan gizi serta kualitas protein. Sehingga walaupun perekonomian keluarga belum begitu mapan tetapi mencoba menyediakan protein yang berkualitas dalam makanan sehari-harinya.

Kualitas protein ditentukan oleh kelengkapan susunan asam amino esensial. Asam amino esensial adalah struktur protein yang dibutuhkan oleh tubuh, tetapi tubuh sendiri tidak bisa mensintesa, sehingga harus disediakan dari makanan yang sehari-hari. Dilihat dari susunan asam amino esensial, protein hewani lebih lengkap dibandingkan dengan protein nabati, dengan demikian protein hewani digolongkan sebagai protein yang berkualitas. Termasuk ke dalam kelompok asam amino esensial adalah: lysin, methionin+cystin, threonin, isoleusin, leusin, valin, phenylalanin+tyrosin, dan trpthopan (UN University, 1980).

Berdasarkan pada kandungan asam-asam amino esensial antara protein nabati dan hewani, dianjurkan agar proporsi protein hewani dalam makanan sekitar 20-40 persen (Sedioetama, 2000). Jika diambil rata-ratanya, protein hewani

yang harus disediakan dalam menu makanan sehari-hari adalah sebesar 30 persen.

Mengacu pada uraian di atas, serta melihat data yang digambarkan pada Grafik 1, ternyata walaupun telah terjadi peningkatan konsumsi protein hewani antara tahun 1999-2004, tetapi angkanya masih di bawah rata-rata angka kebutuhan protein hewani yang direkomendasikan.

Mengingat hal tersebut, masih perlu dilakukan upaya-upaya, baik dari sisi penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan pengetahuan akan kualitas protein, maupun upaya-upaya peningkatan ekonomi keluarga. Dengan meningkatnya pengetahuan akan gizi dan kualitas protein, serta didukung dengan daya beli yang memadai, diharapkan masyarakat mau dan mampu menyediakan protein yang cukup serta berkualitas bagi seluruh anggota keluarganya.

BAB IV

PROPORSI KONSUMSI PROTEIN HEWANI HASIL PERIKANAN DAN PETERNAKAN

Konsumsi protein hewani secara absolut terus meningkat dari 8,84 gram pada tahun 1999 menjadi 12,57 gram/kapita/hari pada tahun 2004 (lihat Tabel 3). Nampak pula pada Tabel 3 tersebut, baik konsumsi protein hewani yang bersumber dari hasil perikanan maupun peternakan, kedua-duanya mengalami peningkatan.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Penduduk Indonesia Menurut Hasil Perikanan dan Peternakan 1999-2004 (gram/kapita/hari)

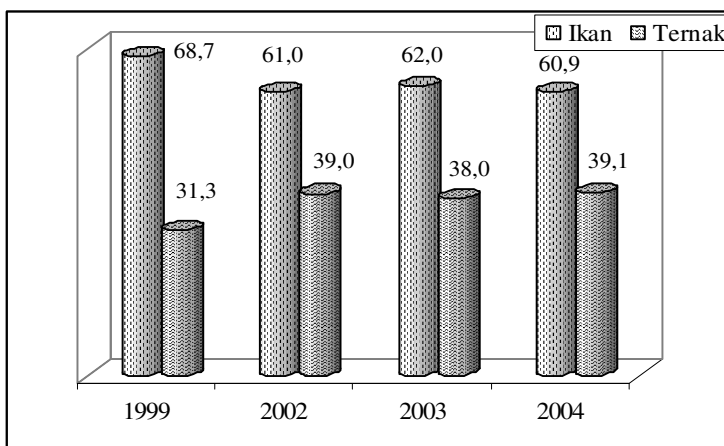
Komoditi	1999	2002	2003	2004
1. Perikanan	6,07	7,17	7,91	7,65
2. Peternakan	2,77	4,59	4,84	4,92
Jumlah	8,84	11,76	12,75	12,57

Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Protein hewani yang berasal dari hasil perikanan meningkat dari 6,07 gram pada tahun 1999 menjadi 7,65 gram/kapita/hari pada tahun 2004. Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada konsumsi protein hewani asal produk ternak yang pada tahun 1999 hanya sebesar 2,77 gram menjadi 4,92 gram/kapita/hari pada tahun 2004.

Selanjutnya, Tabel 3 juga memperlihatkan, antara tahun 1999-2004, sumber protein hewani yang berasal dari hasil perikanan masih tetap dominan terhadap protein yang berasal dari hasil-hasil peternakan. Walaupun demikian, berdasarkan perhitungan laju pertumbuhan dengan memakai pendekatan geometrik memperlihatkan, bahwa laju pertumbuhan konsumsi protein hewani asal ternak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan protein yang berasal dari hasil perikanan.

Grafik 2. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Penduduk Indonesia Menurut Hasil Perikanan dan Peternakan 1999-2004



Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Pada periode 1999-2004, laju pertumbuhan konsumsi protein hewani yang berasal dari hasil perikanan hanya sebesar

4,77 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan konsumsi protein hewani asal ternak mencapai 11,84 persen per tahun. Akibat dari adanya perbedaan laju pertumbuhan tersebut, menyebabkan angka relatif konsumsi protein yang berasal dari hasil perikanan terus menurun, sedangkan protein hewani asal ternak persentasenya terus meningkat (lihat Grafik 2).

Persentase konsumsi protein hewani yang berasal dari hasil perikanan pada tahun 1999 sebesar 68,7 persen, terus turun menjadi tinggal 60,9 persen pada tahun 2004. Sementara itu, konsumsi protein hewani asal ternak meningkat dari 31,3 persen pada tahun 1999 menjadi 39,1 persen pada tahun 2004. Namun demikian, nampak pula pada Grafik 2, antara tahun 2002-2004 konsumsi protein hewani yang berasal dari hasil peternakan tidak memperlihatkan peningkatan, bahkan sempat menurun pada tahun 2003.

Karakteristik pola konsumsi protein hewani seperti di atas, memang agak sulit untuk diterangkan, sebab berkaitan dengan aspek subyektif preferensi, kondisi budaya, serta adanya perubahan kondisi perekonomian. Akan tetapi, jika ditinjau dari sisi harga komoditas produk perikanan dan produk peternakan, kemungkinan karena adanya selisih harga yang tidak terlalu jomplang antara hasil perikanan dan peternakan.

Laporan Setiawan (2006) menunjukkan, selama 24 tahun terakhir dari mulai tahun 1980 sampai tahun 2004, harga telur ayam cenderung menjadi lebih rendah dibandingkan dengan

harga ikan. Sehingga ada kemungkinan, mereka melakukan variasi konsumsi antara produk perikanan dan peternakan. Harga rata-rata daging ayam, walaupun sedikit lebih mahal dibandingkan rata-rata harga ikan, tetapi perbedaannya tidak terlampau jauh. Pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang agak baik, rasanya tidak terlampau berat untuk mengganti menu ikan dengan daging ayam.

Dari aspek produksi peternakan, dengan melihat angka konsumsi protein hewani asal ternak yang belum begitu tinggi namun memiliki laju pertumbuhan yang meningkat dengan tajam yaitu sekitar 11,84 persen per tahun antara tahun 1999-2004, boleh dianggap sebagai suatu peluang, bahwa potensi pasar produk peternakan masih terbuka lebar. Apalagi kalau ditunjang dengan situasi perekonomian yang semakin membaik sehingga daya beli masyarakat meningkat.

BAB V

TREN KONSUMSI PROTEIN HEWANI ASAL DAGING, TELUR, DAN SUSU

Rata-rata konsumsi protein hewani yang berasal dari produk peternakan seperti daging, telur, dan susu, jauh lebih kecil dibandingkan dengan protein yang berasal komoditas lainnya seperti beras, hasil hortikultura, dan perikanan (lihat kembali Tabel 1). Sementara itu, Tabel 4 memperlihatkan perkembangan konsumsi protein hewani yang berasal dari ternak, serta rata-rata absolut konsumsi protein daging, telur, dan susu.

Tabel 4. Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak Penduduk Indonesia Menurut Sumbernya 1999-2004 (gram/kapita/hari)

Komoditi	1999	2002	2003	2004
1. Daging	1,33	2,26	2,62	2,54
2. Telur & Susu	1,44	2,33	2,22	2,38
Jumlah	2,77	4,59	4,84	4,92

Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Pada modul konsumsi hasil Susenas, konsumsi protein telur dan susu disatukan, sehingga dalam analisis ini tidak memisahkan antara konsumsi protein hewani yang berasal dari telur dan susu. Dengan demikian protein asal ternak hanya

dibedakan dalam dua kelompok, yaitu daging yang terdiri atas daging ternak berkaki empat dan unggas terutama ayam, serta telur dan susu.

Tabel 4. menunjukkan, bahwa konsumsi protein daging selama lima tahun hanya beranjak dari angka 1,33 gram pada tahun 1999 menjadi 2,54 gram/kapita/hari pada tahun 2004. Perkembangan konsumsi protein telur dan susu bahkan lebih lambat lagi, antara tahun 1999-2004 peningkatannya hanya 0,94 gram/kapita/hari.

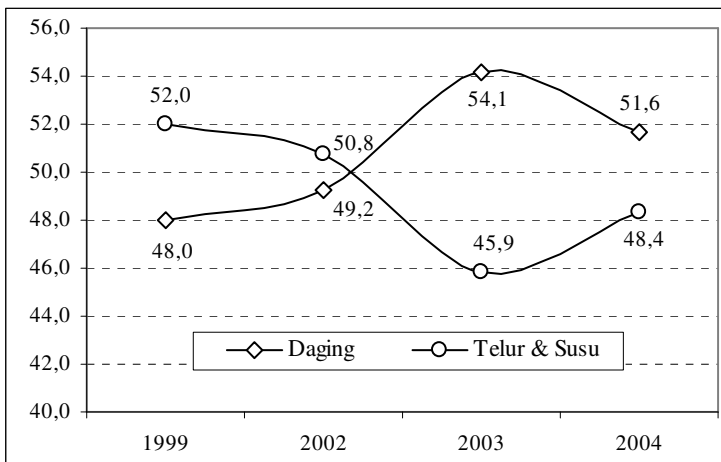
Lebih tingginya konsumsi protein yang berasal dari daging, rupanya diakselerasi oleh peningkatan produksi daging ayam broiler. Berdasarkan statistik peternakan (BPS, 2005), produksi daging antara tahun 1998-2001 telah meningkat dari 1.128 metrik ton pada tahun 1998 menjadi 1.451 metrik ton pada tahun 2001.

Namun demikian peningkatan tersebut hanya disumbang oleh dua jenis daging, yaitu daging babi dan daging ayam boiler. Sementara jenis daging lainnya seperti daging sapi, kerbau, kuda, domba, kambing, ayam buras, ayam petelur apkir dan pejantan, serta daging itik mengalami penurunan.

Dari kenaikan produksi daging sebesar 323 metrik ton antara tahun 1998-2001, sebanyak 231 metrik ton disumbang oleh daging ayam broiler, dan sisanya berasal dari daging babi. Dengan harga daging ayam broiler yang tidak terlalu mahal, dan hampir sama dengan harga ikan, maka ada kemungkinan,

masyarakat melakukan variasi menu protein hewani dengan menambah proporsi penyediaan daging ayam broiler.

Grafik 3. Persentase Rata-rata Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak Penduduk Indonesia Menurut Sumbernya 1999-2004



Sumber: BPS (2005), Modul Konsumsi hasil Susenas 1999-2004, diolah penulis.

Selanjutnya Grafik 3 memberikan gambaran mengenai tren poporsi konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging serta telur dan susu. Pada tahun 1999 proporsi konsumsi protein telur dan susu (52,0 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan protein daging (48,0 persen), namun pada tahun 2002 perbedaannya semakin mengecil.

Sejalan dengan semakin meningkatnya produksi daging ayam broiler, seperti telah diuraikan sebelumnya, pada tahun

2003 kondisinya menjadi terbalik. Persentase konsumsi protein daging meningkat tajam menjadi 54,1 persen, sementara konsumsi protein telur dan susu menurun drastis menjadi hanya tinggal 45,9 persen. Pada tahun 2004, walaupun konsumsi protein daging masih lebih tinggi, tapi perbedaannya tidak terlalu menyolok seperti pada tahun 2003.

Memperhatikan karakteristik konsumsi protein asal ternak, kemudian membandingkannya dengan data produksi, agaknya masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilih produk daging, dalam hal ini daging ayam broiler, dari pada telur dan susu. Hal ini terjadi, mungkin karena perbedaan harga antara daging ayam broiler dan telur ayam tidak terlampau berbeda. Dengan demikian, ketika kondisi ekonomi sudah mulai sedikit membaik, masyarakat berusaha melakukan variasi penyediaan sumber protein hewani asal ternak dalam menu makanan sehari-harinya dengan beralih ke daging ayam broiler.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mencermati perkembangan konsumsi protein penduduk Indonesia antara tahun 1999-2004 dapat ditarik kesimpulan:

1. Selama kurun waktu lima tahun telah terjadi peningkatan konsumsi protein. Secara kuantitas jumlah protein yang dikonsumsi telah melebihi kebutuhan yang dianjurkan.
2. Jika dilihat dari sumbernya, sebagian besar konsumsi protein masih disuplay oleh protein nabati. Sementara konsumsi protein hewani masih kurang memadai, dan protein hewani yang dikonsumsi masih dibawah proporsi yang dianjurkan.
3. Sumber protein hewani yang dikonsumsi sebagian besar berasal dari produk perikanan, tetapi ada kecenderungan konsumsi protein dari ikan semakin berkurang sementara konsumsi protein yang berasal dari produk peternakan semakin meningkat.
4. Tren konsumsi protein hewani yang berasal dari produk ternak telah mengalami perubahan. Pada awalnya, yang lebih banyak dikonsumsi, protein yang berasal dari telur dan susu, tetapi kemudian berubah menjadi lebih banyak berasal dari daging terutama oleh daging ayam broiler yang harganya relatif murah dan tidak terlalu jauh berbeda dari harga telur.

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Konsumsi protein hewani masih perlu ditingkatkan, sebab angkanya masih di bawah dari proporsi yang dianjurkan. Proporsi protein hewani yang sebaiknya dikonsumsi, berada pada kisaran 30 persen dari total konsumsi protein.
2. Dilihat dari struktur konsumsi protein hewani, dan melihat tren konsumsi yang terjadi, terlihat ada peluang untuk lebih meningkatkan penyediaan protein hewani asal ternak, terutama daging ayam broiler yang harganya relatif murah. Hal ini merupakan potensi sektor peternakan untuk dapat lebih meningkatkan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1995. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 1995*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Animal Husbandry Statistic, Table of Meat, Egg, and Milk Production*. bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Modul Konsumsi, Survei Sosial Ekonomi Nasional 1999-2004*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2006. *Kasus Gizi Buruk (Balita) di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Harper, J. Laura; Brady J. Deaton; Judi A. Driskel. 1985. *Food, Nutrition, and Agriculture: A Text*. Jakarta: UI Press.
- Kompas. 2006. “Gizi Buruk Akibat Ekonomi Sulit”, dalam *Kompas*, 3 April 2006: A.
- Sediaoetama, Achmad Djaelani. 2000. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiawan, Nugraha. 2006. “Perkembangan Harga Daging dan Telur Ayam 1980-2004”, dalam *Poultry Indonesia*, edisi Maret 2006: 50-51.
- Setiawan, Nugraha. 2006. *Dampak Perubahan Struktur Penduduk Jawa Barat Terhadap Kebutuhan Protein Hewani dan Produk Peternakan*. Fakultas Peternakan Unpad.
- United Nations University. 1980. *Evaluation of Protein Foods*. Tokyo: United Nations University.